

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stasiun merupakan salah satu tempat umum yang digunakan sebagai tempat beroperasi kereta secara teratur dan terstruktur untuk menaikkan maupun menurunkan penumpang (Kementerian Perhubungan, 2011). Fungsi stasiun sebagai tempat pemberangkatan dan pemberhentian kereta api tentu memiliki dampak yang secara tidak langsung dirasakan oleh masyarakat yang tinggal atau beraktivitas di area sekitar stasiun. Stasiun yang berada di kota – kota besar tentu memiliki jadwal pemberangkatan dan pemberhentian kereta api yang padat (Achmadiah, dkk., 2025). Salah satu dampak dari padatnya jadwal pemberangkatan dan pemberhentian kereta api di stasiun yaitu meningkatnya intensitas kebisingan.

Kebisingan merupakan salah satu jenis bentuk polusi lingkungan yang telah menjadi perhatian serius dalam kesehatan masyarakat di seluruh dunia. Permasalahan kesehatan yang ditimbulkan tidak hanya secara fisik namun juga secara psikis. Dalam laporan *State of the Environment Report – European Environment Agency* diperkirakan sekitar 12.000 kematian dini setiap tahun di Eropa akibat penyakit kardiovaskular yang dipicu oleh stres dan sekitar 48.000 kasus baru penyakit jantung iskemik per tahun di Eropa akibat kebisingan yang melebihi Nilai Ambang Batas (*Europe Environment Agency*, 2023). Berdasarkan hasil analisis

keseluruhan artikel tentang pengaruh tingkat kebisingan terhadap gangguan pendengaran pada pekerja menunjukkan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara NAB dengan gangguan pendengaran.

Pekerja yang terpapar bising melebihi dari NAB memiliki risiko 2.643 kali mengalami gangguan pendengaran dibandingkan dengan pekerja yang tidak terpapar bising dan/atau kurang dari NAB (Ilmidin, dkk., 2025). Pemerintah telah mengeluarkan regulasi yang mengatur tentang baku mutu kebisingan di stasiun menurut Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup No. KEP – 48/MENLH/11/1996 tentang Baku Tingkat Kebisingan yaitu 70 dBA.

Kebisingan merupakan suara yang muncul dari aktivitas mesin atau peralatan kerja yang pada tingkat tertentu dapat menimbulkan gangguan pendengaran pada manusia (Permenaker RI No. 5, 2018). Sumber kebisingan yang ada di stasiun dapat berasal dari kedatangan dan keberangkatan kereta api yang menghasilkan suara gemuruh rel dan mesin diesel listrik, pengumuman suara yang berbunyi berulang kali, dan klakson yang berasal dari kereta api ketika melintas maupun berangkat dan berhenti (Istiantara, 2017).

Salah satu stasiun yang memiliki jadwal pemberangkatan dan pemberhentian kereta yang padat yaitu Stasiun Lempuyangan. Berdasarkan data jadwal perjalanan kereta api yang ada pada situs 168 Railway yang bersumber dari PT. Kereta Api Indonesia (2026) menunjukkan frekuensi sekitar 232 – 235 jadwal perjalanan kereta per hari

baik keberangkatan maupun kedatangan, frekuensi jadwal perjalanan kereta api ini sudah termasuk kereta jarak jauh maupun kereta jarak dekat seperti kereta *Commuter Line*. Menurut jadwal perjalanan kereta api pada situs 168 Railway juga yang bersumber dari PT. Kereta Api Indonesia (2026) estimasi kereta yang hanya lewat di Stasiun Lempuyangan antara pukul 08.00 WIB – 00.00 WIB sekitar 150 – 160 kereta per hari. Padatnya jadwal pemberangkatan dan pemberhentian kereta di stasiun tentu akan menimbulkan berbagai dampak, baik dampak positif maupun dampak negatif bagi masyarakat yang tinggal atau beraktivitas di area sekitar stasiun terutama para pekerja nonformal seperti porter dan pedagang.

Pengukuran tingkat kebisingan yang dilakukan oleh Rahman (2024) dalam 3 periode waktu yang berbeda yaitu saat tahun baru, libur lebaran *idul fitri*, dan pada hari kerja menunjukkan bahwa saat periode libur lebaran *idul fitri* tingkat kebisingan di sekitar Stasiun Lempuyangan dapat melebihi Standar Baku Mutu yang telah ditentukan menurut KepmenLH Nomor 48 Tahun 1996 Tentang Baku Tingkat Kebisingan yaitu 70 dBA. Hasil pengukuran tingkat kebisingan yang dilakukan saat siang hari menunjukkan angka 66,7 dBA saat periode tahun baru, 72,3 dBA saat periode lebaran *idul fitri*, dan 65,9 dBA saat periode hari kerja. Sedangkan hasil pengukuran tingkat kebisingan yang dilakukan saat malam hari menunjukkan angka 66,7 dBA saat periode tahun baru, 73,7 dBA saat periode libur lebaran *idul fitri*, dan 65,9 dBA saat periode hari kerja (RAHMAN, 2024).

Berdasarkan hasil pengukuran yang telah peneliti lakukan di Stasiun Lempuyangan pada pukul 22.00 – 22.30 WIB, didapatkan hasil bahwa tingkat kebisingan di Stasiun Lempuyangan dapat mencapai 148 dBA yang berasal dari klakson kereta api. Kebisingan lain yang ada di Stasiun Lempuyangan juga berasal dari pengumuman pemberangkatan dan pemberhentian kereta api dengan tingkat kebisingan 50 hingga 65 dBA dan tingkat kebisingan saat kereta hanya lewat di Stasiun Lempuyangan mencapai 60 hingga 70 dBA. Selama kurang lebih 30 menit pengukuran yang dilakukan di Stasiun Lempuyangan didapatkan hasil rata – rata tingkat kebisingan adalah di rentang nilai antara 54 hingga 56 dBA. Nilai tersebut masih berada di bawah standar baku mutu kebisingan di stasiun yang telah ditentukan yaitu 70 dBA menurut KepmenLH Nomor 48 Tahun 1996 tentang Baku Tingkat Kebisingan.

Risiko terhadap gangguan pendengaran yang terjadi akibat paparan kebisingan yang ekstrim yaitu gangguan secara fisik maupun secara psikis. Kebisingan yang melewati Nilai Ambang Batas maupun Standar Baku Mutu Lingkungan dapat menimbulkan risiko kerusakan *auditory* pada telinga yang dapat bersifat sementara maupun permanen, sedangkan gangguan *non – auditroy* dapat berupa gangguan secara psikis seperti mengantuk, menurunnya produktivitas, konsentrasi dan sistem keseimbangan, stress, sulit tidur, kenaikan tekanan darah, dan lain sebagainya Dampak esktrim atau berat yang mungkin terjadi adalah kegagalan fokus pekerja sehingga menimbulkan kecelakaan kerja di

tempat kerja (Ningrum, dkk., 2023). Hal ini akan menimbulkan dampak ekstrim mulai dari kecacatan hingga kematian terhadap pekerja. Berdasarkan hasil wawancara dengan 3 orang pekerja nonformal di Stasiun Lempuyangan didapatkan hasil bahwa, 3 orang pekerja nonformal yang peneliti wawancara tersebut merasa mengalami gangguan tidur dan sulit berkonsentrasi atau sulit fokus pada pekerjaan yang sedang mereka kerjakan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kebisingan di Stasiun Lempuyangan dan kondisi psikologis pekerja nonformal terutama porter dan pedagang yang ada di Stasiun Lempuyangan. Alasan pemilihan porter dan pedagang sebagai sampel dalam penelitian ini adalah porter dan pedagang merupakan kelompok pekerja yang paling lama terpapar kebisingan, lingkungan kerjanya sangat dekat dengan sumber kebisingan, dan kelompok pekerja yang konsisten bekerja setiap hari sehingga lebih mudah dijangkau. Selain itu porter dan pedagang merupakan kelompok pekerja yang bekerja di sektor yang tidak diatur atau tidak terdaftar secara resmi oleh pemerintah, tanpa kontrak kerja formal, jaminan sosial, atau perlindungan hukum yang memadai (Adila, 2025).

Meskipun pengukuran tingkat kebisingan yang dilakukan oleh peneliti secara langsung di Stasiun Lempuyangan masih berada di bawah Standar Baku Mutu, tetapi pengukuran lebih lanjut mengenai kebisingan di area Stasiun Lempuyangan tetap perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana tingkat kebisingan di area Stasiun Lempuyangan pada tahun

2026. Selain itu, terdapatnya keluhan pekerja nonformal terhadap psikologisnya juga menjadi alasan penelitian ini penting untuk dilakukan yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi psikologis pekerja nonformal di Stasiun Lempuyangan.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan, maka penelitian mengenai kebisingan di Stasiun Lempuyangan ini perlu dilakukan. Untuk itu peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Studi Deskriptif Tingkat Kebisingan dan Kondisi Psikologis Pekerja Nonformal di Stasiun Lempuyangan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bagaimana gambaran tingkat kebisingan dan kondisi psikologis pekerja nonformal di Stasiun Lempuyangan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran tingkat kebisingan dan kondisi psikologis pekerja nonformal di Stasiun Lempuyangan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat kebisingan di Stasiun Lempuyangan.
- b. Mengetahui kondisi kesehatan psikologis pekerja nonformal di Stasiun Lempuyangan.

D. Ruang Lingkup

1. Ruang Lingkup Keilmuan

Penelitian ini termasuk dalam lingkup Kesehatan Lingkungan khususnya di bidang Penyehatan Udara.

2. Ruang Lingkup Subjek/Objek

Subjek penelitian ini adalah para pekerja nonformal di lingkungan Stasiun Lempuyangan, sedangkan Objek dari penelitian ini adalah tingkat kebisingan dan kesehatan psikologis pekerja nonformal di Stasiun Lempuyangan.

3. Ruang Lingkup Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di Stasiun Lempuyangan

Jl. Lempuyangan Tengah III, Bausasran, Kecamatan Danurejan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55211.

4. Ruang Lingkup Waktu

Waktu Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2025 – Mei 2026.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan diharapkan dapat memperkaya literatur tentang kesehatan kerja pada pekerja nonformal, khususnya terkait dengan penyehatan udara. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi studi lanjutan mengenai ergonomi lingkungan kerja di lingkungan stasiun ataupun tempat – tempat umum lainnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pihak PT KAI

Memberikan informasi kepada pihak PT KAI tentang tingkat kebisingan di Stasiun Lempuyangan dan memberikan saran ataupun masukan untuk pencegahan kecelakaan kerja pada pekerja nonformal di lingkungan kerjanya yaitu di Stasiun Lempuyangan.

b. Bagi Para Pekerja Nonformal di Stasiun Lempuyangan

Memberikan informasi kepada para pekerja nonformal di Stasiun Lempuyangan tentang kondisi kesehatan psikologis pekerja untuk mencegah terjadinya Penyakit Akibat Kerja (PAK) dan Kecelakaan Akibat Kerja (KAK) di lingkungan kerjanya yaitu Stasiun Lempuyangan.

c. Bagi Peneliti

Memberikan pengetahuan baru kepada peneliti tentang tingkat kebisingan di Stasiun Lempuyangan dan kondisi kesehatan psikologis pekerja nonformal di Stasiun Lempuyangan.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian yang berjudul “Studi Deskriptif Tingkat Kebisingan dan Kondisi Psikologis Pekerja Nonformal di Stasiun Lempuyangan” belum dilakukan sebelumnya. Adapun penelitian yang berkaitan dengan kebisingan yang sudah penulis telusuri selama 3 tahun terakhir adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No.	Nama Peneliti, Tahun, Judul	Hasil	Perbedaan
1.	Rahman (2024), dengan judul “Pemetaan Kebisingan Lingkungan di Sekitar Stasiun Lempuyangan dan Lapangan Kridosono, Yogyakarta.”	a. Kebisingan di lingkungan sekitar Stasiun Lempuyangan dipengaruhi oleh aktivitas kereta api dan lingkungan sekitar. b. Penelitian ini hanya menghasilkan peta distribusi kebisingan, tanpa ada analisis dampaknya terhadap manusia.	Penelitian yang dilakukan sebelumnya hanya memetakan kebisingan tanpa responden di sekitar Stasiun Lempuyangan, sedangkan penelitian ini menambahkan variabel kondisi kesehatan psikologis pekerja nonformal.
2.	Sari., dkk (2023), dengan judul “Analisis Pengaruh Kebisingan terhadap Kelelahan Kerja Pada Operator Mesin di PT. PSU Kebun Tanjung Kasau.”	a. Kebisingan terbukti berpengaruh terhadap peningkatan kelelahan kerja. b. Semakin tinggi paparan kebisingan, semakin tinggi tingkat kelelahan kerja.	Penelitian yang dilakukan sebelumnya meneliti tentang kelelahan operator mesin di PT. PSU Kebun Tanjung Kasau, sedangkan penelitian ini berfokus pada psikologis pekerja nonformal di Stasiun Lempuyangan.
3.	Nugroho., dkk (2025), dengan judul “Pengaruh Intensitas Kebisingan Kereta Api terhadap Psikologi Seseorang.”	a. Intensitas kebisingan kereta api berdampak terhadap gangguan psikologis masyarakat, seperti rasa tidak nyaman dan stres. b. Dampak dirasakan oleh masyarakat yang tinggal di area sekitar stasiun.	Penelitian yang dilakukan sebelumnya meneliti dampak kebisingan terhadap psikologis masyarakat yang tinggal di sekitar Stasiun Lempuyangan, sedangkan penelitian ini meneliti kondisi kesehatan psikologis pekerja nonformal di Stasiun Lempuyangan.